

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap manusia dalam hidupnya akan mengalami setiap proses yang berkelanjutan, yakni masa lalu, masa sekarang dan masa yang akan datang atau masa depan. Bahkan dalam pembelajaran di sekolah, kehidupan masa lalu dipelajari secara khusus yakni dalam mata pelajaran sejarah. Sejarah merupakan ilmu yang mempelajari tentang kehidupan manusia di masa lalu. Hal tersebut diperkuat oleh Supardan (2009: 288) bahwa “sejarah merupakan suatu penggambaran ataupun rekonstruksi peristiwa, kisah, atau cerita, yang benar-benar terjadi di masa lalu.” Oleh karena itu, sangat penting sekali mempelajari serta mengkaji peristiwa sejarah terutama guna mengetahui perjalanan kehidupan sebuah bangsa dan bagaimana berdirinya sebuah negara.

Pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari di tingkat SMA baik yang berjurusan IPA maupun IPS. Salah satu tujuan mempelajari sejarah di tingkat SMA adalah mendorong siswa untuk mampu berpikir kritis dan analitis dalam memanfaatkan pengetahuan tentang masa lampau untuk memahami kehidupan masa kini dan kehidupan yang akan datang. Aspek kemampuan berpikir kritis dan analitis tersebut sangat diperlukan dalam pembelajaran sejarah terutama ketika mengkaji sebuah peristiwa sejarah secara mendalam. Pengkajian sebuah peristiwa sejarah bukan perihalan mudah, karena baik guru ataupun siswa sama-sama tidak terlibat atau mengalami peristiwa tersebut secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan sekali pengkajian secara mendalam pada sebuah peristiwa sejarah agar siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikirnya.

Penelitian ini memfokuskan pada bagaimana proses kemampuan berpikir analitis pada siswa dalam pembelajaran sejarah. Kemampuan berpikir analitis pada dasarnya memiliki tingkatan yang lebih rendah daripada kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir analitis (*analytical thinking*) merupakan suatu kemampuan yang dapat terlihat penerapannya, terutama pada saat siswa

memecahkan suatu permasalahan. Seperti yang diungkapkan oleh Herdian (2010) yakni “dalam kemampuan analisis termasuk kemampuan menyelesaikan soal-soal yang tidak rutin, menemukan hubungan, membuktikan dan mengomentari bukti, merumuskan serta menunjukkan benarnya suatu generalisasi.” Dari uraian tersebut terlihat bahwa kemampuan berpikir analitis tentunya memerlukan teknik dan kerangka kerja yang sistematis (*systematic framework*) untuk mempercepat penemuan solusi terhadap masalah tersebut. Teknik dan kerangka kerja yang dimaksud dalam hal ini merupakan langkah-langkah atau cara kerja dari kemampuan berpikir analitis tersebut seperti misalnya, mengelompokkan, mengkategorisasikan serta menyimpulkan.

Kemampuan berpikir analitis merupakan salah satu rangkaian aspek kognitif dalam taksonomi Bloom. Sehingga kemampuan ini dapat dicapai oleh seorang siswa setelah siswa tersebut dapat menguasai kemampuan dasar sebelumnya. Seperti yang diungkapkan oleh Sudjana (2010: 27) “analisis merupakan kecakapan yang kompleks, yang memanfaatkan kecakapan dari ketiga tipe sebelumnya. Jadi analisis menjadi tipe hasil yang kompleks karena memanfaatkan unsur pengetahuan, pemahaman dan aplikasi.”

Kemampuan berpikir analitis perlu sekali dikembangkan dalam pembelajaran sejarah, dengan proses berpikir ini siswa tidak lagi hanya mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti, “Peristiwa apa yang terjadi?”, “Kapan peristiwa tersebut terjadi? Berlangsung sampai kapan?”, “Siapa saja yang terlibat?”, atau “Dimana peristiwa tersebut terjadi?”. Namun, siswa akan diposisikan pada kemampuan berpikir yang levelnya lebih tinggi, karena dengan mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa akan mampu menguraikan jawaban dari pertanyaan seperti “Bagaimana peristiwa tersebut dapat terjadi?” serta “Mengapa peristiwa tersebut dapat terjadi?”. Kata bagaimana dan mengapa menggambarkan unsur lebih dalam ketika menjelaskan atau menguraikan sesuatu. Dalam hal ini tentu saja dapat mengukur kemampuan berpikir analitis siswa dengan mengajukan bentuk pertanyaan tersebut.

Untuk mengembangkan kemampuan berpikir analitis diperlukan sebuah inovasi pembelajaran yang mengutamakan siswa untuk mampu merangkai,

membentuk, sampai pada merekonstruksi sebuah peristiwa. Pembelajaran sejarah biasanya dimulai dari konsep atau tema besar barulah kemudian siswa mencari unsur-unsur pembentuknya. Sedangkan pembelajaran yang mengajak siswa berpikir induktif atau dari khusus ke umum jarang sekali dikembangkan dewasa ini. Pembelajaran dengan mengusung berpikir induktif ini akan mengajak siswa untuk belajar sejarah dimulai dari mengenali unsur-unsur atau bagian-bagian dari pembentuk sebuah konsep. Bentuk pembelajaran tersebut akan membuat siswa banyak melakukan proses analisis untuk mencapai sebuah konsep yang tepat. Hal tersebut membuat siswa diarahkan pada pencapaian konsep tingkat tinggi.

Uraian di atas menjelaskan bahwa dengan pembelajaran konsep secara induktif siswa dapat mencapai konsep tingkat tinggi. Dikarenakan belajar konsep memiliki keterhubungan dengan berpikir tingkat tinggi. Seperti yang diungkapkan oleh Arends (2008: 324) bahwa “belajar konsep melibatkan proses mengonstruksikan pengetahuan dan mengorganisasikan informasi menjadi struktur-struktur yang komperhensif dan kompleks.” Artinya siswa dalam mempelajari konsep dibutuhkan kemampuan tingkat tinggi (*high order thinking*).

Selain itu, dalam proses pembelajaran terdapat langkah-langkah dalam keterampilan proses belajar salah satunya adalah aplikasi konsep. Dalam Suryosubroto (2009: 62) dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan aplikasi konsep adalah menggunakan konsep yang telah diketahui/dipelajari dalam situasi baru atau dalam menyelesaikan masalah. Seperti misalnya dalam pembelajaran sejarah siswa tidak asing dengan istilah-istilah seperti kolonialisme, kemerdekaan atau gencatan senjata. Namun, terkadang mereka tidak mengetahui unsur-unsur pembentuk tersebut. Bahkan tidak sedikit siswa yang tidak mampu membedakan antara kolonialisme dan imperialisme. Sehingga siswa terkadang salah menempatkan atau mengaplikasikan kedua konsep tersebut pada sebuah peristiwa.

Hasil observasi ke kelas dan wawancara yang dilakukan dengan guru dan siswa yang bersangkutan, peneliti mendapatkan berbagai temuan yang berasal baik dari guru dan siswa tentang kesulitan dalam pembelajaran sejarah. Temuan-temuan tersebut antara lain yang berasal dari guru yang dapat diidentifikasi antara lain, model pembelajaran yang biasa digunakan guru atau peneliti sebut dengan

model *terlangsung* meliputi metode pembelajaran yang digunakan yakni ceramah yang diselingi tanya jawab serta diskusi, sudah cukup efektif penggunaannya dalam kelas. Pembelajaran yang dikembangkan adalah pembelajaran kelompok. Guru mengarahkan siswa untuk menggali informasi pada sumber belajar seperti buku teks dan internet. Pembelajaran yang dikembangkan bersifat deduktif atau dari umum ke khusus.

Sedangkan temuan yang berasal dari siswa antara lain aktivitas belajar yang sudah cukup baik, tidak terlihatnya kemampuan pemahaman konsep. Aspek lain seperti pencapaian konsep tingkat tinggi dan kemampuan analisis dinilai peneliti masih rendah. Hal tersebut terlihat dari hasil analisis peneliti terhadap jawaban-jawaban siswa dalam soal uraian. Peneliti menilai bahwa siswa kurang memahami sebuah konsep secara benar sehingga jawaban yang muncul hanya jawaban singkat yang kurang mendalam. Hal tersebut terlihat bahwa kemampuan analisis siswa terhadap sebuah konsep masih rendah.

Berdasarkan temuan-temuan tersebut, peneliti kemudian memilih suatu permasalahan yang penting untuk dilakukan penelitian. Permasalahan tersebut adalah pencapaian konsep dan kemampuan berpikir analitis siswa. Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan tentunya harus ada solusi dengan cara menerapkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa. Langkah yang dapat dilakukan untuk melihat kemampuan berpikir analitis di kelas XI, peneliti menilai perlu adanya melakukan perbaikan dengan cara menggunakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa memahami dan mencapai pengetahuan konsep tingkat tinggi dengan mengembangkan kemampuan berpikir analitis secara baik. Adapun yang di rekomendasikan peneliti adalah dengan menggunakan model *concept attainment*.

Model *concept attainment* merupakan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitis siswa dalam pembelajaran di kelas. Menurut Kauchak dan Eggen (Nhingz, 2013) model pencapaian konsep atau *concept attainment* adalah suatu strategi pembelajaran induktif yang didesain untuk membantu siswa pada semua usia dalam mempelajari konsep dan melatih pengujian hipotesis. Karakteristik dari model pembelajaran *concept attainment* ini

dianggap tepat dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa, karena dalam salah satu tahapan pembelajarannya terdapat proses analisis strategi-strategi berpikir sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuan berpikir analitisnya. Hal tersebut terletak ketika siswa mampu mengolah informasi atau data yang diberikan guru, dengan membandingkan dan membedakan kemudian mengelompokkannya ke dalam konsep yang tepat serta memberi kesimpulan.

Menurut Aunurrahman (dalam Pujiwati, 2011: 4) model pembelajaran *concept attainment* ini mempunyai pandangan bahwa para siswa tidak hanya dituntut untuk mampu membentuk konsep melalui proses pengklasifikasian data akan tetapi mereka juga harus dapat membentuk susunan konsep dengan kemampuannya sendiri. Penilaian yang digunakan akan dilihat dari aspek-aspek kemampuan berpikir analitis yang dikemukakan oleh Bloom (dalam Anderson dan Krathwohl, 2010: 120) bahwa “menganalisis meliputi proses-proses kognitif membedakan, mengorganisasikan, dan mengatribusikan”. Proses-proses tersebut diharapkan dapat terlihat dalam pembelajaran dengan menerapkan model *concept attainment*.

Kegiatan menganalisis, mengharuskan guru melakukan aktivitas-aktivitas pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Tennyson (dalam Anderson & Krathwohl, 2010: 11) yakni (1) memfokuskan perhatian siswa pada kategori-kategori dan klasifikasi-klasifikasi, (2) memberikan contoh-contoh dan bukan contoh yang membantu siswa memasukkan sesuatu ke dalam kategori yang tepat, (3) membantu siswa menemukan kategori-kategori yang tepat dalam sistem klasifikasi yang lebih besar, (4) menemukan perbedaan-perbedaan yang relevan dan penting di antara kategori-kategori tersebut dalam sistem klasifikasi yang lebih besar.

Maka dari itu dengan tidak mengesampingkan hal-hal baik dalam proses pembelajaran tersebut, peneliti bermaksud mengkaji salah satu permasalahan yang dianggap paling penting dan peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penerapan Model *Concept Attainment* Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa Dalam Mata Pelajaran Sejarah (Penelitian Kuasi Eksperimen di Kelas XI IPS SMA Negeri 9 Bandung).”

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah peneliti tentukan, maka secara garis besar rumusan masalah yang peneliti buat adalah, “*Apakah terdapat pengaruh dalam menerapkan model Concept Attainment dalam kemampuan berpikir analitis siswa?*” maka peneliti mencoba merumuskan masalah tersebut kedalam beberapa pertanyaan :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dalam penerapan model *concept attainment* terhadap kemampuan berpikir analitis siswa dalam mata pelajaran sejarah ?
2. Apakah terdapat perbedaan pengaruh yang signifikan antara kelas eksperimen dengan kelas kontrol setelah pemberian *treatment* ?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yang dikemukakan di atas, secara umum untuk memperoleh pengetahuan faktual dan aktual tentang Pengaruh Penerapan Model *Concept Attainment* Terhadap Kemampuan Berpikir Analitis Siswa dalam Mata Pelajaran Sejarah. Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Mengidentifikasi ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan melalui penerapan model *concept attainment* dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis siswa dalam mata pelajaran sejarah.
2. Menganalisis perbedaan pengaruh terhadap kemampuan berpikir analitis siswa dalam pembelajaran sejarah antara kelas eksperimen yang diberikan *treatment* dengan menerapkan model *concept attainment* dengan kelas kontrol yang menerapkan model terlangsung.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi dunia pendidikan umumnya. Adapun penjabaran manfaat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi guru
Menambah ilmu pengetahuan dan mendapatkan gambaran tentang model yang cocok digunakan dalam meningkatkan kemampuan berpikir analitis.
2. Bagi siswa
Memberikan suasana baru yang menyenangkan dan menarik dalam kegiatan pembelajaran sejarah dan dapat mengembangkan kemampuan pencapaian konsep melalui kemampuan berpikir analitisnya.
3. Bagi sekolah
Memberikan sumbangsih berupa model yang cukup efektif dan menarik perhatian siswa dalam pembelajaran sejarah dan dapat dijadikan perbandingan dalam rangka perbaikan pembelajaran sehingga guru dapat mempertimbangkan penggunaan model yang cocok agar siswa mampu berpikir analitis, sehingga model tersebut bisa diterapkan di sekolah dan di kelasnya.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab, yaitu :

BAB I memuat tentang pendahuluan. Dalam bab ini terbagi-bagi lagi menjadi beberapa sub-bab yakni latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

BAB II memuat tentang kajian pustaka, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian. Adapun dari bab ini terbagi menjadi beberapa sub-bab tentang teori, model pembelajaran dan kemampuan berpikir analitis.

BAB III memuat tentang metode penelitian. Terdapat sub-bab dalam bab ini yang terdiri dari lokasi dan subjek penelitian, desain penelitian, metode penelitian dan justifikasi penggunaan metode penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, teknik pengumpulan data dan alasan rasionalnya, serta analisis data.

BAB IV menjelaskan tentang hasil penelitian serta pembahasan. Dalam bab ini terdapat sub-bab yakni pengolahan data atau analisis data serta pembahasan atau analisis temuan.

BAB V yang merupakan bab terakhir memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan merupakan intisari dari keseluruhan isi hasil penelitian. Sedangkan saran merupakan usulan atas solusi dari permasalahan.